

An Analysis of Issues in Grammar Comprehension of the Arabic Language Among Female Students at the Al-Fattah Islamic Boarding School in Sidoarjo

Analisis Problematika Pemahaman Gramatikal Bahasa Arab Pada Santri Perempuan di Pondok Pesantren Al-Fattah Sidoarjo

Nabila Amalia Putri¹⁾, Najih Anwar ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*najihanwar@umsida.ac.id

Abstract. *Arabic language learning in islamic boarding schools stil faces significant challenges in mastering grammar particularly nahwu and shorof, which results in students limited ability to comprehend texts in their entirety. This study aims to describe the types of difficulties, identify the contributing factors, and analyze teachers' efforts to address issues related to grammatical comprehension of Arabic. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation at Al-Fattah High School in Sidoarjo. Research subjects were selected through purposive sampling to represent a range of proficiency levels among female students. The results of the study indicate that the main difficulties faced by students include an inability to understand the formal characteristics of basic concepts, visual dependence on final vowel marks (i'rab), difficulties in memorizing word inflections (tashrif), and limited vocabulary. These issues are triggered by internal factors such as linguistic anxiety and fluctuating motivation, as well as external factors like limited time allocation and the students' physical exhaustion due to the boarding school's demanding schedule. To address these issues, teachers implemented micro-learning strategies, provided intensive i'rab practice, and integrated vocabulary contextually. This study concludes that a holistic approach combining grammatical theory with meaningful comprehension effectively reduces students' cognitive load.*

Keywords - Arabic Grammar, Learning Challenges, Nahwu-Shorof, Islamic Boarding Schools

Abstrak. *Pembelajaran bahasa Arab di pesantren masih menghadapi tantangan besar pada penguasaan tata bahasa, khususnya nahwu dan shorof, yang berdampak pada rendahnya kemampuan santri dalam memahami teks secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan, mengidentifikasi faktor penyebab, serta menganalisis upaya guru dalam mengatasi problematika pemahaman gramatikal bahasa Arab. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SMA Al-Fattah Sidoarjo. Subjek penelitian dipilih secara purposive yang merepresentasikan variasi tingkat kemampuan santri perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama santri meliputi kegagalan memahami ciri formal konsep dasar, ketergantungan visual pada harakat akhir (i'rab), hambatan menghafal perubahan bentuk kata (tashrif), serta keterbatasan kosakata. Masalah ini dipicu oleh faktor internal berupa kecemasan linguistik dan motivasi yang fluktuatif, serta faktor eksternal seperti alokasi waktu yang minim dan kelelahan fisik santri akibat padatnya jadwal pesantren. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi micro-learning, memberikan latihan i'rab intensif, serta mengintegrasikan mufradat secara kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik yang memadukan teori gramatikal dengan pemahaman makna efektif menurunkan beban kognitif santri*

Kata Kunci - Gramatikal Bahasa Arab, Problematika Pembelajaran, Nahwu-Shorof, Pondok Pesantren

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan karena posisinya sebagai bahasa asing bagi sebagian besar peserta didik. Salah satu masalah utama adalah pada penguasaan tata bahasa atau yang dikenal dengan nahwu dan shorof. Keduanya merupakan ilmu yang memerlukan kemampuan untuk menganalisa kaidah serta memahami struktur bahasa Arab secara mendalam. Namun jawaban bayanan shorof dan nahwu saat ini sangat mengkhawatirkan karena rendahnya penguasaan dua aspek tersebut. Penguasaan yang rendah ini saat ini juga sangat mempengaruhi kemampuan para pelajar untuk memahami teks bahasa Arab dan menggunakan bahasa Arab secara komunikatif. Terutama bagi para pelajar yang berlatar belakang pendidikan berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam menguasai nahwu dan shorof adalah masalah yang nyata dalam pembelajaran bahasa Arab dan masih perlu mendapat perhatian yang lebih serius [1].

Sejalan dengan hal tersebut, nahwu dan shorof sebagai unsur utama dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki peran fundamental sebagai dasar dalam memahami struktur kalimat, perubahan bentuk kata, serta makna teks berbahasa Arab. Namun, dalam praktik pendidikan formal, kedua materi ini kerap dianggap sulit oleh siswa karena kompleksitas kaidah, banyaknya istilah gramatikal, dan tuntutan kemampuan analisis. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan materi sering disampaikan secara teoritis, sehingga siswa cenderung menghafal kaidah tanpa memahami penerapannya dalam keterampilan berbahasa Arab seperti membaca, menulis, dan berbicara [2].

Kesulitan belajar nahwu dan shorof tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik materi, tetapi juga oleh perbedaan latar belakang kemampuan siswa dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Tidak semua siswa memiliki pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya, sehingga kemampuan dasar mereka tidak merata. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif serta keterbatasan media pembelajaran turut menyebabkan rendahnya minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menganalisis kesulitan siswa secara komprehensif agar dapat dirumuskan solusi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik [3].

Untuk memahami sumber kesulitan tersebut, perlu dipahami terlebih dahulu konsep dasar nahwu dan shorof. Secara konseptual, ilmu nahwu merupakan cabang linguistik Arab yang mempelajari kedudukan kata dalam kalimat serta hubungan antarunsur kalimat, sedangkan shorof membahas bentuk kata dan perubahan-perubahannya. Pemahaman terhadap kedua ilmu ini menjadi pondasi utama bagi siapa pun yang ingin menguasai bahasa Arab [4]. Dalam Jami' al-Durūs al-'Arabiyyah dijelaskan bahwa shorof adalah ilmu yang mempelajari perubahan bentuk kata yang tidak berkaitan dengan i'rab dan binā', seperti perubahan dalam fi'il mādi, fi'il mudāri', masdar, dan ism makan [5]. Oleh karena itu, penguasaan disiplin ini, sampai pada tingkat yang besar, adalah prasyarat untuk membaca, menulis, dan memahami bahasa Arab.

Dalam konteks institusi pendidikan di bawah pesantren, pengajaran nahwu dan shorof menghadapi tantangan terkait dengan kemampuan siswa untuk memahami aturan bahasa Arab [6]. Kesulitan tersebut tidak terlepas dari faktor internal siswa, seperti minat dan motivasi belajar yang rendah. Siswa dengan motivasi rendah cenderung kurang aktif memperhatikan penjelasan guru, jarang melakukan latihan mandiri, dan kesulitan mengingat kaidah yang bersifat abstrak. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan turut memengaruhi tingkat pemahaman siswa, di mana siswa yang telah memiliki dasar bahasa Arab cenderung lebih cepat memahami materi dibandingkan siswa yang baru mengenal bahasa Arab [7].

Dari sisi materi, nahwu dan shorof memiliki karakteristik linguistik yang kompleks. Kesulitan yang sering dialami siswa meliputi pemahaman kaidah tata bahasa, penentuan kedudukan kata dalam kalimat, serta pembedaan antara jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah. Pada aspek shorof, siswa kerap mengalami kesulitan dalam menghafal perubahan bentuk kata akibat keterbatasan kosakata dan minimnya kebiasaan menggunakan kamus. Kompleksitas istilah dan struktur bahasa Arab menuntut kemampuan analisis yang baik, sehingga hambatan ini lebih dirasakan oleh siswa pada tingkat pemula [8].

Selain faktor siswa dan materi, faktor guru dan metode pembelajaran juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran nahwu dan shorof. Metode pengajaran yang terlalu teoritis, kurang variatif, serta penyampaian materi yang kurang sistematis dapat menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kesulitan menangkap konsep yang diajarkan. Kurangnya umpan balik dari guru turut berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada latihan berkelanjutan dinilai lebih efektif dalam membantu siswa memahami kaidah bahasa Arab.

Faktor kurikulum dan lingkungan pembelajaran turut memperkuat problematika tersebut. Kurikulum yang padat dan lebih menekankan pada hafalan kaidah dapat membebani siswa, terutama jika alokasi waktu pembelajaran terbatas. Frekuensi pembelajaran yang rendah tidak cukup untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap kaidah bahasa Arab yang membutuhkan pengulangan dan praktik intensif. Lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti kelas yang padat atau fasilitas pembelajaran yang terbatas, juga dapat memperparah kesulitan belajar siswa [9].

Sebagai respon terhadap berbagai problematika tersebut, pemilihan bahan ajar yang tepat menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran nahwu dan shorof. Nahwu al-Wadih merupakan kitab nahwu yang menyajikan materi secara bertahap, sistematis, dan aplikatif sehingga relatif sesuai digunakan oleh pembelajar pemula [10]. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran kreatif juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap kaidah nahwu dibandingkan metode pembelajaran yang bersifat teoritis [11].

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji problematika pembelajaran nahwu dan shorof dalam pembelajaran bahasa Arab. Fajar Nor dan Sugeng Aprianto menemukan bahwa kesulitan pembelajaran nahwu pada siswa Madrasah Aliyah dipengaruhi oleh faktor siswa, guru, sarana prasarana, serta perangkat pembelajaran, terutama rendahnya motivasi, keterbatasan kosakata, dan metode pengajaran yang belum optimal [12]. Penelitian lain oleh Muhammad Jailani dkk. menekankan pentingnya evaluasi dalam pembelajaran nahwu dan shorof sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan keberhasilan proses pembelajaran di pesantren [13]. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami qawa'id bahasa Arab terkait dengan struktur kalimat, perubahan i'rab, dan istilah gramatikal, sebagaimana diungkapkan Afjalurrahmansyah dkk [14].

Berbagai penelitian telah memetakan problematika nahrou secara umum, masih terdapat kekosongan kajian mengenai fenomena stagnasi pemahaman pada tingkat menengah yang disebabkan oleh sifat materi yang kumulatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap stagnasi tersebut dengan menyoroti keterkaitan antar-materi nahwu-shorof yang bersifat bersambung. Berbeda dengan penelitian terdahulu, kajian ini membedah problematika berdasarkan gradasi kemampuan santri perempuan (tinggi, sedang, dan rendah) untuk menemukan titik di mana ketidaktuntasan konsep dasar menghambat materi lanjutan, sekaligus mengintegrasikan faktor waktu dan lingkungan pesantren secara komprehensif.

Berdasarkan hasil pra-wawancara, pembelajaran nahwu dan shorof masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan waktu dan sifat materi yang bersifat kumulatif. Guru menyatakan bahwa materi yang saling berkaitan membutuhkan pemahaman bertahap, namun waktu yang terbatas membuat pembelajaran kurang optimal. Sementara itu, santri masih mengalami kesulitan pada konsep dasar seperti isim, fi'il, dan huruf, sehingga sering merasa bingung saat mempelajari materi lanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya stagnasi pemahaman pada tingkat menengah.

Berdasarkan latar belakang cerita yang sudah dijabarkan, penelitian ini fokus kepada permasalahan pemahaman tata bahasa bahasa Arab pada santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah Sidoarjo, yang mencakup bagaimana bentuk-bentuk kesulitan yang dialami santri dalam memahami kaidah gramatikal bahasa Arab, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pemahaman gramatikal bahasa Arab, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan, serta menganalisis upaya-upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan pemahaman santri terhadap kaidah gramatikal bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Fattah Sidoarjo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMA Al-Fattah Sidoarjo yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Fattah. Subjek penelitian terdiri atas guru pengampu nahwu-shorof serta beberapa santri perwakilan dari kelas. Subjek penelitian terdiri atas satu guru pengampu nahwu-shorof serta beberapa santri perempuan yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah), sehingga dapat merepresentasikan perbedaan karakteristik pemahaman siswa.

Purposive sampling adalah teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih individu yang dianggap paling mengetahui, memahami, atau memiliki pengalaman terkait fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan data yang mendalam dan bermakna [15]. Teknik pengumpulan data meliputi observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa silabus, jadwal, dan catatan pembelajaran.

Menurut Abdussamad, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam proses pengumpulan data, interpretasi, serta analisis temuan di lapangan. Peneliti terlibat secara aktif untuk memahami situasi, pola interaksi, serta dinamika pembelajaran yang terjadi dalam kelas nahwu dan shorof [16]. Sementara itu, Suyitno menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menghasilkan pemaparan yang runtut dan rinci mengenai kondisi empiris yang diteliti tanpa melakukan generalisasi statistik [17].

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses pembelajaran nahwu dan shorof, termasuk metode pengajaran guru dan respons siswa. Wawancara mendalam digunakan untuk mengungkapkan pemahaman, pengalaman serta hambatan santri dan guru. Dokumentasi berupa silabus, jadwal pelajaran, catatan guru, dan arsip pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif. Kesimpulan diperoleh melalui penafsiran mendalam terhadap pola-pola temuan di lapangan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu teknik validasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, hasil observasi, dan dokumen pembelajaran, guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian [18].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Kesulitan Pemahaman Gramatikal Bahasa Arab

Berdasarkan data lapangan kesulitan yang dialami santri perempuan di Pondok Pesantren Al-fattah terbagi dalam beberapa kategori utama :

1. Kesulitan Memahami Konsep Dasar (Isim, Fi'il, dan Huruf)

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian santri telah mampu mengidentifikasi perbedaan antara isim, fi'il, dan huruf secara sederhana melalui contoh-contoh dasar.. Hal ini terlihat dari jawaban santri seperti "isim: kitab, fi'il: yaknusu, huruf: bi".

Namun, beberapa santri masih belum mampu menjelaskan fungsi masing-masing jenis kata dalam konteks kalimat. Sebagian santri hanya mampu menyebutkan contoh tanpa menjelaskan ciri formal dari masing-masing kategori kata. Guru pengampu juga menyatakan bahwa kendala mendasar terletak pada belum dikuasainya ciri-ciri formal isim, fi'il, dan huruf serta belum terbentuknya kebiasaan membaca berbasis pola.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri belum mampu menginternalisasi konsep dasar sebagai fondasi berpikir gramatikal. Akibatnya, ketika dihadapkan pada materi lanjutan, santri mengalami kesulitan karena tidak memiliki landasan yang kuat. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menghafal istilah dengan kemampuan memahami fungsi gramatikal dalam kalimat.

Meskipun santri telah mampu menyebutkan contoh isim, fi'il, dan huruf, sebagian besar masih belum memahami ciri formal dan fungsi masing-masing kategori kata dalam struktur bahasa Arab. Kondisi ini menunjukkan bahwa logika gramatikal santri belum terbentuk secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan pendekatan kognitif dalam pembelajaran nahwu yang menekankan pentingnya hubungan antarkonsep dan proses berpikir analitis dalam memahami kaidah bahasa Arab, bukan sekadar hafalan istilah gramatikal [19].

2. Kesulitan Menentukan Kedudukan Kata dalam Kalimat (I'rab)

Kesulitan dalam menentukan kedudukan kata (i'rab) menjadi salah satu bentuk kesulitan yang paling sering dialami santri. Beberapa santri mengaku masih bingung membedakan fungsi kata ketika masuk pada materi yang lebih kompleks. Salah satu menyatakan bahwa dirinya "terkadang terkecoh dengan harakatnya", sedangkan Madina mengaku masih kesulitan karena baru belajar bahasa Arab.

Selain itu, sebagian santri mengaku mengalami kebingungan dalam mengikuti materi baru ketika materi sebelumnya belum dipahami dengan baik. Guru juga menyatakan bahwa santri masih terlalu bergantung pada harakat dan belum memahami fungsi kalimat secara menyeluruh.

Kesulitan menentukan kedudukan kata dalam kalimat terjadi karena materi nahwu bersifat kumulatif dan saling berkaitan. Ketika satu konsep dasar belum dipahami dengan baik, maka santri akan mengalami kesulitan dalam memahami materi berikutnya. Temuan ini sejalan dengan konsep kesulitan linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab yang menyatakan bahwa kompleksitas struktur kalimat dan sistem i'rab menjadi salah satu hambatan utama bagi pembelajar non-Arab [20].

Karena santri sangat bergantung pada harakat akhir tanpa memahami fungsi sintaksis menunjukkan bahwa proses belajar masih bersifat mekanistik-formalistik dan belum mencapai pemahaman fungsional. Santri cenderung menggunakan pola "pencocokan visual" daripada analisis struktur kalimat secara menyeluruh. Akibatnya, santri mudah mengalami kesalahan ketika menghadapi struktur kalimat yang lebih kompleks seperti i'rab muqaddar atau kalimat dengan susunan tidak biasa.

3. Kesulitan Menghafal dan Memahami Perubahan Bentuk Kata (Shorof)

Dalam aspek shorof, sebagian besar santri mengaku kesulitan menghafal perubahan bentuk kata karena jumlah bentuknya yang banyak dan beragam. Santri menyatakan bahwa "dalam shorof itu banyak sekali bentuknya", sedangkan santri lain juga menyebutkan bahwa banyaknya wazan dan variasi bentuk membuat materi terasa rumit.

Beberapa santri juga mengaku belum memahami fungsi penggunaan bentuk kata dalam kalimat sehingga proses belajar lebih banyak berfokus pada hafalan dibanding pemahaman makna dan penggunaan kata secara kontekstual.

Kesulitan dalam memahami perubahan bentuk kata menunjukkan bahwa pembelajaran shorof masih lebih dominan pada aspek hafalan dibanding pemahaman makna dan fungsi kata. Santri cenderung menghafal tashrif tanpa memahami hubungan antara perubahan bentuk kata dengan perubahan makna dalam kalimat.

Kondisi ini menyebabkan santri mudah lupa dan kesulitan ketika harus mengaplikasikan bentuk kata dalam konteks yang berbeda. Padahal, Pembelajaran shorof sebaiknya tidak hanya berfokus pada hafalan bentuk-bentuk kata, tetapi juga harus membekali santri kemampuan memahami fungsi kata dan penggunaan kata secara kontekstual. Namun, sayangnya pembelajaran shorof saat ini lebih banyak berorientasi pada hafalan bentuk-bentuk kata. Hal ini tentu saja memiliki risiko negatif, yaitu mengakibatkan santri memandang shorof sebagai sesuatu yang memberatkan, bukan sebagai suatu ilmu yang memudahkan mereka memahami bahasa Arab secara produktif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran shorof tidak cukup hanya berorientasi pada hafalan perubahan bentuk kata, tetapi juga perlu diarahkan pada pemahaman fungsi kata dalam struktur bahasa Arab. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengajaran tata bahasa Arab berperan penting dalam membantu peserta didik memahami penggunaan kata dan struktur bahasa secara lebih tepat sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan semata [21].

4. Keterbatasan Penguasaan Kosakata (Mufrodlat)

Keterbatasan penguasaan kosakata menjadi salah satu hambatan dalam memahami gramatikal bahasa Arab. Sebagian santri menyatakan bahwa minimnya mufrodlat membuat mereka kesulitan memahami makna teks dan menyusun kalimat secara tepat. Salah satu santri menyatakan bahwa kosakata yang sedikit membuat kalimat yang dibuat terasa terbatas dan membosankan. Selain itu, beberapa santri lain juga mengaku bahwa kurangnya penguasaan mufrodlat menyebabkan mereka kesulitan memahami materi nahwu dan shorof secara bersamaan.

Kosakata yang terbatas menyebabkan santri mengalami kesulitan memahami makna teks sekaligus menentukan struktur gramatikal dalam kalimat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan kosa kata memiliki hubungan erat dengan kemampuan memahami nahwu dan shorof. Temuan ini sejalan dengan pandangan, bahwa penguasaan kosakata merupakan syarat awal penting dalam memahami dan menerapkan kaidah nahwu dan shorof secara efektif [22].

Keterbatasan kosakata juga menciptakan beban kognitif ganda bagi santri. Pada saat mempelajari nahwu, santri tidak hanya berusaha memahami struktur kalimat, tetapi juga harus mencari arti kata yang belum dipahami. Akibatnya, perhatian santri lebih banyak terfokus pada pencarian makna dibanding analisis gramatikal.

5. Kesulitan Memahami Struktur Kalimat Secara Utuh

Sebagian santri masih mengalami kesulitan memahami hubungan antarunsur dalam kalimat bahasa Arab, terutama pada kalimat yang lebih panjang dan kompleks. Guru pengampu menyatakan bahwa stagnasi pemahaman terjadi karena santri belum memiliki pola berpikir yang jelas dalam memahami struktur bahasa Arab. Santri juga cenderung memahami kaidah secara terpisah-pisah sehingga mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan beberapa aturan gramatikal dalam satu struktur kalimat secara utuh.

Dengan demikian, kesulitan yang dialami bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan cara berpikir dalam memahami bahasa. Kelemahan dalam

memahami struktur utuh ini mencerminkan kegagalan dalam menghubungkan potongan-potongan kaidah yang telah dipelajari. Santri cenderung melihat kalimat sebagai kumpulan kata yang terpisah, bukan sebagai sebuah sistem bahasa yang saling berkaitan.

Penulis memandang hal ini sebagai indikasi diperlukannya metode pengajaran yang bersifat holistik, yaitu santri diajak memahami hubungan antarkomponen bahasa secara menyeluruh sebelum masuk ke rincian kaidah yang lebih

kecil. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya menekankan aspek gramatikal dan hafalan kosakata, tetapi juga perlu memperhatikan makna kontekstual dan hubungan antarunsur bahasa agar peserta didik mampu memahami bahasa secara lebih komprehensif [23].

B. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Pemahaman

Kesulitan tersebut dipicu oleh dua faktor utama:

Faktor Internal Santri

1) Keterbatasan Kosakata

Keterbatasan kosakata menyebabkan santri mengalami kesulitan memahami makna teks sekaligus menentukan struktur gramatikal dalam kalimat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan mufradat memiliki hubungan erat dengan kemampuan memahami nahwu dan shorof.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Semakin terbatas penguasaan mufradat, semakin sulit santri memahami fungsi kata dan hubungan antarkalimat secara menyeluruh. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan memahami bahasa Arab karena mufradat menjadi dasar dalam memahami makna, struktur, dan penggunaan bahasa secara tepat [24].

2) Motivasi Belajar yang Fluktuatif

Motivasi belajar santri cenderung tidak stabil. Santri mengaku lebih semangat ketika materi mudah dipahami, namun mengalami penurunan motivasi ketika materi dirasa sulit atau membutuhkan hafalan intensif. Kondisi ini memengaruhi konsistensi dalam belajar. Sifat materi nahwu yang saling menyambung membuat semangat santri sangat bergantung pada pemahaman mereka di bab sebelumnya.

Ketika satu konsep gagal dipahami, santri cenderung merasa kehilangan arah dan semangat belajarnya menurun drastis karena merasa beban materi selanjutnya menjadi jauh lebih berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab [25].

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran nahwu dan shorof tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual santri, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis dan kestabilan motivasi belajar. Ketika santri merasa tertinggal dalam memahami materi, muncul kecenderungan untuk kehilangan minat belajar karena materi nahwu bersifat berjenjang dan saling berkaitan.

3) Perbedaan Kemampuan Dasar

Kesenjangan antara santri yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan umum menciptakan hambatan tersendiri dalam proses belajar mengajar. Santri yang baru mengenal bahasa Arab seringkali merasa tertinggal jauh, sehingga mereka kehilangan kepercayaan diri untuk aktif berdiskusi di dalam kelas.

Peneliti melihat adanya aspek psikologis yang krusial pada faktor internal ini, yaitu "kecemasan linguistik". Santri dengan kemampuan dasar rendah cenderung mengalami hambatan mental saat melihat kompleksitas bahasa Arab, yang kemudian termanifestasi dalam bentuk sikap pasif. Motivasi yang fluktuatif di sini bukan sekadar masalah malas, melainkan reaksi terhadap beban materi yang tidak selaras dengan kesiapan dasar mereka.

Perbedaan kemampuan dasar menyebabkan sebagian santri mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran nahwu dan shorof secara optimal. Santri yang belum mempunyai dasar bahasa Arab cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk memahami struktur dan kaidah bahasa dibanding santri yang telah mempunyai pengalaman belajar sebelumnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan dasar dalam memahami qawaid memiliki pengaruh terhadap kemampuan santri dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penguasaan qawaid merupakan komponen penting dalam mendukung kemampuan memahami struktur bahasa Arab secara lebih sistematis [26].

b. Faktor Eksternal

1) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran yang terbatas menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pemahaman santri. Sebagian besar santri menyatakan bahwa satu jam per minggu tidak cukup untuk memahami materi dan melakukan latihan. Terbatasnya waktu ini membuat guru terpaksa mengejar materi tanpa sempat memberikan sesi praktik mendalam yang dibutuhkan santri untuk benar-benar menguasai sebuah bab.

Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan proses pemahaman materi nahwu dan shorof tidak dapat berlangsung secara maksimal. Alokasi waktu yang singkat membuat guru lebih fokus menyelesaikan target materi dibanding memberikan latihan dan pendalaman konsep secara intensif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh kecukupan waktu belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dapat memengaruhi tingkat pemahaman peserta didik karena proses belajar membutuhkan waktu yang cukup untuk penjelasan, latihan, dan penguatan materi secara bertahap [27].

2) Kepadatan Jadwal Pesantren

Kepadatan aktivitas pesantren menyebabkan santri mengalami kelelahan fisik dan mental. Guru menyatakan bahwa kondisi ini menguras energi mental santri, sehingga berdampak pada fokus belajar. Aktivitas pesantren yang berlangsung dari fajar hingga malam hari membuat energi santri terkuras sebelum masuk ke jam pelajaran formal. Kelelahan fisik ini mengakibatkan daya fokus santri menurun, sehingga materi gramatika yang membutuhkan konsentrasi tinggi tidak dapat diserap dengan maksimal.

Akibatnya, proses berpikir kritis yang diperlukan dalam menganalisis kalimat seringkali terhambat oleh rasa kantuk dan kelelahan mental. Peneliti menyoroti bahwa kepadatan jadwal pesantren bertindak sebagai "penghalang fisik" bagi optimalisasi kognitif. Mengajarkan nahwu-shorof yang bersifat logis dan analitis ketika santri berada pada kondisi kelelahan fisik merupakan strategi yang kurang efektif karena dapat menurunkan konsentrasi belajar mereka.

Padahal, konsentrasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Arab [28]. Oleh karena itu, perlu adanya negosiasi kurikulum antara sekolah dan pondok agar jam pelajaran bahasa Arab ditempatkan pada waktu dengan kondisi kognitif yang optimal bagi santri.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung bersifat teoritis sehingga sebagian santri merasa kesulitan memahami materi secara mendalam. Beberapa santri menyatakan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak latihan praktik, penjelasan perlahan, serta media pembelajaran yang lebih menarik agar materi lebih mudah dipahami.

Guru juga menyatakan bahwa keterbatasan waktu satu jam per minggu menyebabkan proses pembelajaran sering dilakukan secara terburu-buru sehingga sesi latihan dan tanya jawab belum dapat dilakukan secara maksimal. Metode pembelajaran yang terlalu teoritis tanpa disertai praktik analisis kalimat secara langsung menyebabkan santri kesulitan memahami fungsi kaidah dalam konteks nyata. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan kontekstual agar santri lebih mudah memahami materi nahwu dan shorof.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar [29]. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren perlu mengembangkan metode yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian teori, tetapi juga melibatkan praktik, latihan analisis, dan media pembelajaran yang lebih interaktif.

C. Upaya Mengatasi Kesulitan Pemahaman

a) Penerapan Strategi Micro-Learning

Guru menerapkan strategi micro-learning dengan membagi materi menjadi bagian-bagian kecil yang lebih sederhana. Strategi ini bertujuan agar santri dapat memahami konsep secara bertahap dan tidak terbebani oleh kompleksitas materi. Pendekatan ini sesuai dengan teori bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar lebih efektif [30].

Penerapan strategi micro-learning ini menjadi solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Dengan memecah materi menjadi unit-unit kecil, beban kognitif santri dapat dikelola dengan lebih baik, sehingga mereka tidak merasa terbebani oleh kompleksitas kaidah yang banyak dalam satu waktu. Strategi ini juga secara teori sangat mendukung proses penguatan memori jangka panjang melalui pola pengulangan yang konsisten.

Selain itu, strategi micro-learning ini juga sangat relevan dengan karakteristik santri perempuan di Al-Fattah yang memiliki waktu belajar terbatas. Penulis menilai bahwa dengan memangkas durasi materi namun meningkatkan frekuensi pemahaman pada poin-poin esensial, guru berhasil menurunkan tingkat resistensi santri terhadap kerumitan nahwu.

b) Pemberian Latihan I'rab Secara Intensif dan Kontekstual

Untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kedudukan kata (i'rab), guru memberikan latihan analisis kalimat secara berulang dan bertahap. Latihan difokuskan pada pemahaman fungsi sintaksis, bukan sekadar mengandalkan harakat akhir. Dengan cara ini, santri dilatih berpikir analitis sehingga tidak lagi bergantung pada pola hafalan yang bersifat mekanis.

Pemberian latihan i'rab secara intensif merupakan bentuk penerapan metode drill dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode ini bertujuan membentuk kebiasaan berpikir dan meningkatkan ketepatan analisis gramatikal melalui pengulangan latihan secara konsisten [31]. Peneliti berpendapat bahwa pengulangan ini adalah bentuk jembatan untuk membangun intuisi bahasa. Bahasa bukan sekadar ilmu pengetahuan yang dipahami, tetapi keterampilan yang harus dilatih hingga menjadi refleks bawah sadar.

c) Penguatan Konsep Dasar

Guru memastikan bahwa setiap santri benar-benar menguasai kategori kata paling dasar sebelum melangkah ke aturan yang lebih rumit. Langkah ini diambil sebagai tindakan pencegahan agar kebingungan santri tidak bertumpuk di kemudian hari. Dengan memperkuat fondasi pada bagian awal, santri memiliki dasar yang lebih stabil untuk membangun pemahaman pada materi-materi lanjutan yang sifatnya bertingkat.

Langkah ini sangat penting karena materi nahwu bersifat bertahap dan saling berkaitan. Penulis melihat bahwa keberhasilan santri dalam memahami materi lanjutan sangat bergantung pada seberapa kuat mereka memahami pembagian kata sejak awal pembelajaran.

Penguatan konsep dasar menjadi langkah penting karena pembelajaran nahwu dan shorof bersifat bertahap dan saling berkaitan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis penalaran dan pemahaman sistematis mampu membantu santri memahami pola bahasa Arab secara lebih kontekstual [32].

d) Pengintegrasian Pembelajaran Kosakata (Mufrodat) dengan Kaidah Gramatikal

Untuk mengatasi keterbatasan kosakata, guru mengintegrasikan pengajaran mufrodat dengan materi nahwu dan shorof. Setiap pembelajaran kaidah disertai dengan penambahan kosakata yang relevan sehingga santri dapat memahami makna sekaligus struktur bahasa secara bersamaan.

Pendekatan ini membantu mengurangi beban kognitif santri karena proses memahami kosakata dan kaidah dilakukan secara terpadu. Sehingga, santri tidak melihat bahasa Arab sebagai kumpulan rumus yang terpisah, namun sebagai sistem bahasa yang utuh untuk dipahami dan digunakan dalam komunikasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan pada pendekatan komunikatif dan kontekstual agar peserta didik mampu memahami fungsi bahasa secara lebih aplikatif [33].

e) Pembelajaran Shorof Berbasis Pemahaman Makna (Bukan Hafalan Semata)

Dalam mengatasi kesulitan pada perubahan bentuk kata, guru mulai mengarahkan pembelajaran shorof agar tidak hanya berfokus pada hafalan tashrif, namun juga harus memahami fungsi dan makna setiap perubahan bentuk. Santri diajak mengaitkan bentuk kata dengan penggunaannya dalam kalimat sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan tidak mudah dilupakan.

Pendekatan ini membantu santri memahami hubungan antara perubahan bentuk kata dengan perubahan makna dan fungsi dalam kalimat. Oleh karena itu, pembelajaran shorof tidak hanya berorientasi pada hafalan tashrif, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bentuk kata secara aplikatif dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang melibatkan keaktifan peserta didik dan praktik kontekstual mampu meningkatkan pemahaman materi secara lebih mendalam dibanding pembelajaran yang hanya bersifat teoritis [34].

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika pemahaman gramatikal bahasa Arab (Nahwu dan Shorof) pada santri perempuan di Pondok Pesantren Al-Fattah manifestasikan dalam tiga bentuk utama: kesulitan membedakan ciri formal kategori kata (isim, fi'il, huruf), ketergantungan pada tanda visual harakat dalam menentukan i'rab, serta hambatan dalam perubahan bentuk kata (tashrif). Masalah ini dipicu oleh faktor internal berupa rendahnya motivasi akibat kecemasan linguistik dan keterbatasan kosakata, serta faktor eksternal berupa alokasi waktu yang minim dan kelelahan fisik santri akibat jadwal pesantren yang padat.

Hal tersebut menjadi bukti bahwa metode pembelajaran yang terlalu memisahkan antara penghafalan dan pemahaman menjadi salah satu faktor penyebab siswa mengalami stagnasi. Untuk mengatasi hal tersebut, pengintegrasian mufradat ke dalam setiap pembelajaran kaidah dan penerapan strategi micro-learning dapat menurunkan beban kognitif siswa. Sesuai dengan hasil penelitian ini, disarankan para pengelola lembaga pendidikan melakukan sinkronisasi jadwal antara sekolah dan pesantren. Tujuannya tentu agar pembelajaran bahasa Arab dilakukan saat daya konsentrasi siswa berada dalam kondisi optimal.

REFERENSI

- [1] M. F. Roji and S. Bella, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab di Lingkungan Markaz Arab Pesantren," *Lisan An Nathiq J. Bhs. dan Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 7, no. 1, pp. 181–193, 2025, doi: 10.53515/lan.v7i1.6630.
- [2] I. F. Fawwaz Syailendra, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Nahwu di MA Persis Bangil," *J. Dedik. Pendidik.*, vol. 8848, no. 1, pp. 887–902, 2025, doi: 10.21070/ups.8222.
- [3] N. Nindra and U. Tarigan, "Strategi Guru Bahasa Arab dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Nahwu dan Shorof pada Siswa Kelas IX di MTs Al Washliyah Pancur Batu," *Tsaqila | J. Pendidik. dan Teknol.*, vol. 3, no. 2, pp. 105–112, 2023, doi: 10.30596/tjpt.v3i2.390.
- [4] H. Rohmah and M. A. Dimyathi, "Kontribusi Ilmu Nahwu Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Arab yang Lebih Baik," vol. 4, no. 2, 2024, doi: 10.35719/pba.v4i2.149.
- [5] muhamad bisri ihwan, S. Mawardi, and U. Ni'mah, "Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib," *TADRIS AL-ARABIYAT J. Kaji. Ilmu Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 2, no. 1, pp. 61–77, 2022, doi: 10.30739/arabiyat.v2i1.1422.
- [6] F. Fitri, A. Abbas, F. Wahidah, and A. Gaffar, "Metode Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Kendari," *Dirasah J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, p. 17, 2022, doi: 10.31332/jpi.v3i1.3194.
- [7] F. R. Ferdiansyah, Muhammad and D. A. Setyawan, "Problematika dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa MA Mazroatul Huda Karanganyar Demak," *Ta'bir Al-'Arabiyyah*, vol. 2, no. 2, pp. 1–7, 2024, doi: 10.35931.
- [8] D. W. Fatahillah, "Analisis Penyebab Kesulitan Belajar Nahwu Pada Santri Madrasah Diniyah Banul Ishlah Al-Ibrahimiyyah Perempuan Barat Kecamatan Labuapi," *J-Symbol J. Magister Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 13, no. 1, pp. 380–386, 2025, doi: 10.23960/symbol.v13i1.560.
- [9] A. L. Mikraj, M. Asvin, A. Rohman, and M. Ulinnuhaa, "Problematika Pembelajaran Nahwu," *J. Stud. Islam dan Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 1768–1772, 2024, doi: 10.37680/almikraj.v4i02.5350.
- [10] U. Islam and N. A. Banda, "Kitāb al-Nahw al-Wāḍiḥ wa al-Ṭarīqah al-Istinbāṭiyyah, istikhdāmuhumā li-tarqiyat fahm al-ṭalabah fī qawā'id al-naḥw.,," *DayahJournal Islam. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 48–56, 2020, doi: 10.22373/jie.v3i1.5653.
- [11] M. Amin, "Taḥlīl Mawādd Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li-Kitāb al-Nahw al-Wāḍiḥ fī al-Juz' al-Awwal li-'Alī al-Jārim wa Muṣṭafā Amīn.,," *ArkhasJournal Arab. Lang. Teach.*, vol. 4, no. 1, pp. 85–98, 2024, doi: 10.35719/arkhas.v4i1.2075.
- [12] F. Nor and S. Aprianto, "Menangani Kendala Dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Perspektif Aspek Nahwu di Kelas XII Agama 1 Madrasah Aliyah Pendahuluan Ahli linguistik telah memperhatikan secara serius terhadap

- kompleksitas pembelajaran bahasa Arab . Mereka mempertimbangkan tantangan,” *IJER Indones. J. Educ. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 165–173, 2024, doi: 10.51468/ijer.v1i1.567.
- [13] M. Jailani, A. Miranda, M. Taufikurrahman, and M. I. H. Al Faruqi, “Implikasi dan Konsep Dasar Evaluasi dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pesantren,” *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 4, pp. 4496–4506, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.1457.
- [14] Afjalurrahmansyah, A. S. W. Assegaf, and A. Wahyudin, “Analisis Kesulitan Siswa MTs dalam Memahami Tata Bahasa Arab ‘ Qawaid ,” *Janah J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 1, pp. 68–75, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.lppmamanah.org/index.php/janah/article/view/27>
- [15] N. Muh. Khusnul Hiam, Saeful Anam, “Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi dan Implementasi,” *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 5, no. 2, pp. 1688–1696, 2026, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4011>
- [16] M. S. Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. Syakir Media Press, 2021. [Online]. Available: [https://s1.welib-public.org/s2/zlib2/pilimi-zlib2-21690000-21799999/21753321~1763667074.IR8KFxyboDW-yV57oamlOw/Metode Penelitian Kualitatif -- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. -- \(WeLib.org \).pdf](https://s1.welib-public.org/s2/zlib2/pilimi-zlib2-21690000-21799999/21753321~1763667074.IR8KFxyboDW-yV57oamlOw/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20--%20Dr.%20H.%20Zuchri%20Abdussamad,%20S.I.K.,%20M.Si.%20--%20(WeLib.org).pdf)
- [17] N. Harahap, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, 1st ed. Akademia Pustaka, 2020. [Online]. Available: [https://s1.welib-public.org/s2/zlib2/pilimi-zlib2-18210000-18319999/18232157~1763664856.L4yGczoYLtfqZPQyDjYAew/Metode Penelitian Kualitatif -- Suyitno -- \(WeLib.org \).pdf](https://s1.welib-public.org/s2/zlib2/pilimi-zlib2-18210000-18319999/18232157~1763664856.L4yGczoYLtfqZPQyDjYAew/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20--%20Suyitno%20--%20(WeLib.org).pdf)
- [18] W. V. Nurfajriani, M. Wahyu, I. Arivan, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. September, pp. 826–833, 2024, doi: 10.5281/zenodo.13929272.
- [19] Y. Amalia, W. A. Ashari, S. W. Tanaya, and M. Z. Fahmi, “Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Kaidah Nahwu Untuk Penutur Non-Arab,” *J. Sathar*, vol. 3, no. 1, pp. 27–38, 2025, doi: 10.59548/js.v3i1.364.
- [20] S. A. N. A. Gofur, “Taḥlīl ṣū‘ūbāt at-ta‘allum fī dars an-naḥw ladā at-tilmīdhāt fī Ma‘had al-Faṭḥ Mojokerto,” *Undergrad. thesis, Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*, p. 110, 2025, [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/75511/>
- [21] Ma. Ghofur, M. Halim Tauhid, and I. Bukhori, “Dampak Pengajaran Nahwu Terhadap Tata Bahasa Arab Dan Kosakata Siswa,” *J. As-sunniah*, vol. 6, no. 02, p. 2025, 2025, doi: 10.62097.
- [22] S. S. M. Nūr, “Tadrīs al-qawā‘id an-naḥwiyyah al-‘arabiyyah wifq al-manhaj at-takāmūlī: qirā’ah tahlīliyyah min manẓūr al-mudarrisīn,” *icesco*, vol. 2, no. 1, pp. 7–313, 2025, doi: 10.70910.
- [23] I. S. Martunis, Yusron el-Hariq Azhar, Ajironi, Sidiq Tri Hariyadi, “Integrasi Semantik Terapan dan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *incare Int. J. Educ. Resour.*, vol. 319, no. 4, pp. 319–323, 2014, doi: 10.59689.
- [24] J. F. Y. Azhar Amir Zein, “Problematisasi Pembelajaran Ilmu Nahwu bagi Siswi Kelas II KMI Putri di Pesantren Al-Madani Cikalong Tahun Ajaran 2025-2026 memiliki peran sangat penting dalam menjaga ketepatan berbahasa serta memahami struktur Islam , karena merupakan bahasa wahyu dan bah,” *Harmon. Pendidik. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. April, 2026, doi: 10.62383.
- [25] F. N. I. Hilmi, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Pelajaran Bahasa Arab,” *J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 871–874, 2024, doi: 10.36418.
- [26] N. N. A. Asbarin, “TANTANGAN DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA SANTRI MTs AL-IRSYAD TENGARAN 7 KOTA BATU,” *AL WARAQAH J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 2, pp. 19–28, 2022, doi: 10.30863.
- [27] M. E. Junaidi, H. Sakdiyah, L. Oktaviani, F. Risky, and F. Rosi, “Efektivitas Penerapan Metode Musyawarah dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Ilmu Nahwu sharrof,” *J. Pract. Learn. Educ. Dev.*, vol. 4, no. 4, pp. 436–445, 2024, doi: 10.58737/jpled.v4i4.1270.
- [28] A. F. Baydhowy, S. P. Sayekti, and F. Falah, “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Melalui Metode Learning Together pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Ciganjur,” *Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 3, pp. 10441–10450, 2023, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- [29] M. Syaifudin, F. Nurharini, and H. D. Ramadhan, “Pengaruh Media Pembelajaran Kahoot terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa di MTs Al- Qur’an Terpadu An- Nawa Surabaya,” *MUMTAZA J. Arab. Teaching, Linguist. Lit.*, vol. 02, no. 01, pp. 16–28, 2022, doi: 10.65799.
- [30] UmarAl-anshori, “Tarā’iq wa istirāṭijjiyyāt tadrīs an-naḥwu,” *Rev. Brochures Éducatives*, vol. 1, no. 8, pp. 137–150, 2022, doi: 10.34874.
- [31] A. N. Badri, *Penerapan Metode Drill Pada Pembelajaran di Kelas VIII Smp Islam Mafaza Jakarta*. 2025. [Online]. Available: <http://repository.insipemalang.ac.id/id/eprint/142/>
- [32] B. T. Unsi and R. N. Mubarakah, “Implementasi Metode Qiyasiyah dalam Meningkatkan Penguasaan Nahwu

- Shorof Kelas Ibtidaiyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Umar Zahid Semelo,” vol. 4, no. 1, pp. 111–119, 2026, [Online]. Available: <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/article/view/4069>
- [33] M. Z. Adam, Muhammad Jundi, I. Ali, S. A. Laubaha, and S. Kadir, “Studi Komparatif Kompetensi Dasar K-KMA 183 dan KMA 164 pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas VII MTs pada Kompetensi Ranah Kognitif,” *Assuthur J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 2, no. 1, pp. 54–63, 2023, doi: 10.58194/as.v2i1.262.
- [34] I. Rosyadi and B. S. Fata, “Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam Indonesia,” *Al-Fikrah*, vol. 5, no. 2, pp. 183–200, 2025, doi: 10.51476.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.